

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Media dakwah sering disalahartikan, dengan pemahaman yang terbatas pada ceramah dan khutbah, yang cenderung hanya menyoroiti keterampilan berbicara. Keadaan ini menjadikan media atau pengelolaan pesan dakwahnya yang kurang pas di era ini. Seiring perkembangan zaman, dimana penyampaian dakwah dilakukan berdasarkan keadaan dan situasi masyarakat masa kini, pesatnya transformasi informasi dan komunikasi membuka segmen baru dalam berdakwah baik dari aspek metode, materi dan media yang diaplikasikan sebagai pembelajaran terbaru. Tantangan dalam dakwah pun muncul akibat kemajuan kehidupan dan perubahan pandangan masyarakat. Media yang dimanfaatkan tidak sesuai dengan keadaan yang dialami oleh masyarakat modern. Salah satu contoh adalah kesulitan dalam menyampaikan pesan dakwah yang kurang diterima oleh mad'u, yang disebabkan oleh media atau pengelolaan pesan dakwah yang kurang kekinian. Berbagai media baru dan kekinian dapat dilakukan oleh para da,i untuk meyampaikan pesan dakwah agar bisa diterima oleh mad'u. Menghadapi kondisi ini, para da'i dituntut untuk melek dengan arus perkembangan dakwah sekarang ini dengan menemukan formulasi media dakwah yang inovatif dan menarik yang sesuai dengan pola kehidupan generasi muda muslim saat ini.

Dakwah adalah suatu tugas yang wajib dilakukan oleh semua umat muslim tanpa terkecuali. Dengan demikian, aktivitas dakwah menitikberatkan kepada seluruh

tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan kecenderungan dan minat terhadap Islam, dibandingkan kegiatan berbahasa. berdakwah dapat dilakukan melalui berbagai macam metode dan jenis media, termasuk khotbah dari mimbar, melalui teater, musik, dan tari. Dakwah dapat disiarkan melalui berbagai media menjangkau mad'u yang jarang mendengar dakwah langsung dari mimbar. Sekalipun khotbah disampaikan melalui media modern, penggunaan media dalam khotbah menyesuaikan dengan konteks lokal, karena media tradisional walaupun sudah punah namun masih dapat digunakan secara tepat.

Dalam penyebaran agama islam di era ini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada peran ulama. Setiap orang dapat belajar ajaran islam setiap saat dan dimana saja melalui berbagai cara. Ulama pun bukan lagi menjadi sumber informasi utama. Generasi muda islam saat ini memanfaatkan media internet yang menjadi sumber yang sangat mudah diakses untuk mempelajari berbagai ajaran-ajaran agama islam. Berbeda di era dahulu, tokoh agama dan ulama memiliki dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Sikap dan pandangan para tokoh agama dapat menjadi teladan yang layak diikuti. Karena didasari kecintaan mereka terhadap ilmu untuk memperoleh pedoman hidup yang baik dan membentuk akhlak yang mulia, sehingga masyarakat tidak peduli berapa jauh perjalanan yang ditempuh untuk mengunjungi tempat ibadah. Dakwah Islam tidak lagi terfokus pada dakwah. Akibatnya, dakwah menjadi krusial bagi ideologi yang menyebar ke seluruh masyarakat (Farihah, 2014: 297).

Seni menjadi media dakwah yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan religi. Karena media seni dapat menarik hati setiap pendengar dan penonton. Seni

adalah kebutuhan hidup dan dalam banyak hal mengandung manfaat, baik dari segi muatan maupun fungsinya. Dari segi muatan, seni menyampaikan piwulang, nasihat, kritik, cerita tentang kebenaran dan kebaikan. Dari fungsi sosialnya, seni dapat menciptakan kedamaian. (Tajiri, 2019: 121). Kajian sejarah indonesia menyebutkan bahwa sejak zaman dahulu sudah dilakukannya kesenian sebagai media dakwah dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan islam. media dakwah melalui kesenian menjadi salah satu saksi berkembangnya agama islam dinusantara. Upaya penyebaran Islam melalui pertunjukan wayang seperti Sunan Kalijaga. Sunan kalijaga memanfaatkan kesenian sebagai media untuk menyebarkan agama islam. beberapa kisah wayang diambil dari cerita mahabharata dan ramayana, namun di dalamnya disisipkan ajaran islam serta nama-nama tokoh pahlawan islam. Hikmah tentang pokok-pokok ajaran Islam dan ajakan untuk menganut islam menjadi isu utama dalam pertunjukan wayang yang disampaikan oleh sunan kalijaga. khotbah yang ia sampaikan didasarkan pada prinsip teknis dan nilai keindahan serta menjadi strategi kreatif yang menjadi ciri khas seorang pengajar sufi (Aziz, 2013:272).

Kajian para sufi juga memuat banyak wawasan yang sangat bagus mengenai dakwah melalui seni. Jalaldi Rumi sama seperti sufi pada umumnya yang memahami tauhid dan gagasan sufi lainnya. Jalaluddin Rumi mengungkapkan kecintaannya kepada Allah SWT melalui sastra. Rumi menyukai puisi serta berbagai bentuk seni seperti musik, tari, dan seni visual. Bagi kalangan sufi, seni memiliki makna religius dan spiritual yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar pidato. Seni ini dianggap oleh para sufi bisa memperkuat pengalaman religius dan spiritual, menjadi

alat untuk merenung dan bermeditasi serta sebagai jalan bagi pengalaman spiritual yang lebih intens, Pada tahap ini, seni berfungsi sebagai sarana untuk menyembuhkan jiwa manusia, karena itu, tidak mengherankan jika tokoh seperti Ibnu Sina memanfaatkan musik sebagai metode pengobatan bagi mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental.

Seni pertunjukan dalam budaya Islam merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan telah memberi pengaruh luas bagi masyarakat di seluruh Nusantara sejak Islam masuk ke tanah air. Setiap unsur pagelaran atau pertunjukan mempunyai nilai-nilai keagamaan. Dakwah kebudayaan bertujuan memahami kemampuan manusia sebagai individu yang budaya dalam memahami konsep kemanusiaan, tradisi, norma-norma dan aspek kehidupan lainnya (Husain, 2017: 95). Penyampaian dakwah melalui kebudayaan sudah melalui umur yang relatif tua. Para Walisongo dengan beberapa keahlian keseniannya mampu menyebarkan agama Islam di berbagai daerah di Nusantara. Sunan Kalijaga, seorang Waliyullah dari kelompok wali Songo, tercatat pada tahun 1914 sebagai sosok pertama yang menggunakan seni pertunjukan sebagai sarana untuk berdakwah dalam konteks budaya dakwah di Indonesia. Dampak Sunan Kalijaga pada karya-karyanya tidak hanya mencakup aspek religius, tetapi juga meliputi aspek politik, seni dan budaya. Terbukti didirikannya Masjid Agung Demak pada tahun 1479 M, ketika masjid sedang dibangun tempat tersebut juga dimanfaatkan untuk menyampaikan khutbah. Dua bentuk seni dan ciri khas budaya Sunan Kalijaga terletak pada penciptaan dan pementasan wayang. Lewat

seni tersebut ia dikenal sebagai sosok kreatif yang mampu melahirkan karya-karyanya yang orisinal.

Salah satu inovasi yang beliau hadirkan dalam dunia seni wayang adalah evolusi wayang kulit, yang merupakan transformasi dari jenis wayang beber yang telah ada sejak masa airangga, dikembangkan lebih lanjut oleh sunan kalijaga. ia tidak hanya menulis kisah untuk pertunjukan wayang tetapi juga menciptakan dan memperkaya berbagai karakter wayang (Anggoro, 2018: 127). Misalnya pada kasus Sunan Kalijaga saat melakukan dakwah menggunakan wayang kulit, sunan kalijaga mengubah kisah-kisah wayang yang ada sebelumnya mengenai ramayana dan mahabrata cerita dalam ajaran hindu diubah dengan melibatkan cerita-cerita berlandaskan islam. dalam menyebarkan ajaran islam di jawa, sunan kalijaga tetap mempertahankan unsur-unsur budaya jawa yang telah hidup di masyarakat. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan seni dan kearifan budaya setempat. Wayang secara khusus dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah, yang digunakan oleh masyarakat sebagai hiburan rohani, baik untuk kehidupan dunia maupun di akhirat (Arif, 2020: 160). Sebagai media tradisional pertunjukan wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat tetapi juga memiliki makna khusus bagi generasi milenial yang cenderung menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya.

karena itu, untuk mencapai keberhasilan dakwah diperlukan suatu media menarik, misalnya kesenian. Dakwah dengan media kesenian, mengikuti perkembangan zaman mulai banyak jenisnya salah satu teater. Teater modern merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang dikemas dengan elemen-elemen teater modern menggabungkan

unsur-unsur budaya lokal dengan pendekatan dan teknik kontemporer. Beberapa kelompok teater modern juga menampilkan lakon-lakon Islami, mengangkat tema-tema keagamaan dengan gaya penyajian yang lebih modern, sering kali memanfaatkan teknologi atau konsep artistik baru untuk memberikan interpretasi terhadap kisah-kisah Islami. Contohnya adalah teater di Sumatera Utara, teater kecil di Jakarta, teater Syuhada Jakarta, Yogyakarta, Bandung dan berbagai daerah lainnya di Indonesia (Jakob Swardjo, Retno Dwimarwati, Jaeni, 2001:197). Dengan memusatkan pada kemampuan dan kecenderungan manusia masing-masing entitas budaya yang berperan memberi kontribusi nyata untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sesungguhnya, dakwah kebudayaan memiliki tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Hal ini terbukti dari Teater Awal Bandung yang mampu menghadirkan inovasi dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, khususnya melalui ekspresi seni mahasiswa UIN Bandung. Dakwah melalui seni ini mendapatkan tanggapan positif dari kalangan penonton. Karena berfungsi sebagai media komunikasi dan gagasan-gagasan indah yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan. Teater Awal Bandung tidak hanya berfungsi sebagai wadah apresiasi dan komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan dakwah setiap karyanya menyampaikan pesan agama tersirat maupun tersurat karena teater ini berada di lingkungan Universitas Islam Negeri.

Salah satunya naskah “Dunia Tersembunyi” naskah ini adalah salah satu naskah karya kolektif teater awal yang mengandung unsur-unsur nilai keagamaan yang dipentaskan. Naskah ini menarik menceritakan konflik dan perjalanan batin tokoh

utama yang bernama sekar. Sekar, seorang remaja yang hidup di jalanan dan sebagai pemulung terjebak dalam pusaran trauma yang kehilangan arah dalam kehidupannya. Sikap sekar dalam menghadapi berbagai ujian hidup, nilai agama yang tampak pada sikap sekar yang tetap berusaha mencari makna hidup dan tetap berharap pada pertolongan tuhan di tengah penderitaan serta keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam naskah ini tidak hanya menampilkan nilai tersirat agama, tetapi mengajak penonton untuk kritis terhadap realitas sosial.

Komunitas Teater Awal Bandung diresmikan pada tanggal 19 September 1987 oleh Cucu Sutara, Cecep Suhaeli dan lain-lain sebagai salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Jati Bandung. Terdapat 84 karya naskah yang telah ditampilkan, diantaranya Syekh Siti Jenar Karya Saini K.M, Amir dan akhir sebuah syair karya iswadi pratama, mencari jalan waska karya rachman sabur, jangan terlalu dalam karya iswadi pratama, Semar Gugat Karya Nano Riantiarno dan lain sebagainya, tidak hanya seni peran saja teater awal bandung pun menampilkan karya Puitisasi Al-Qur'an dan Musikalisasi Hadits. Teater ini masih eksis hingga saat ini yang menampilkan berbagai karya. Teater Awal Bandung memiliki Motto "Ekspresi jiwa adalah citra seni insan teater karena di sana kita punya gairah dan jati diri hingga nafas tersenyum berpapasan dengan tuhan", dakwah dengan seni teater menjadi salah satu media dakwah terbaru sesuai dengan perkembangan zaman.

Maka dengan latar belakang diatas, bisa diketahui jika pementasan yang dilakukan teater awal bandung tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga dijadikan dalam menyampaikan pesan nilai-nilai keagamaan. sehingga penulis mencoba untuk

mengupas tuntas nilai keagamaan dalam naskah “Dunia Tersembunyi” melalui penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam media kontemporer seperti teater, yang lebih relevan bagi generasi muda. Di tengah tantangan modernitas, di mana metode dakwah konvensional seringkali kurang menarik, analisis terhadap naskah 'Dunia Tersembunyi' dapat memberikan wawasan konkret mengenai strategi dakwah kultural yang inovatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para da'i, seniman, dan akademisi dalam mengembangkan media dakwah yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan mencerahkan, serta menjawab kebutuhan spiritual masyarakat urban saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dengan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan Pesan dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung?
2. Bagaimana Logika Ekspresi dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung?
3. Bagaimana Logika Konvensional dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung?
4. Bagaimana Logika Retoris dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dengan Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pesan dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung.
2. Untuk mengetahui Logika Ekspresi dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung.
3. Untuk mengetahui Logika Konvensional dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung.
4. Untuk mengetahui Logika Retoris dalam naskah teater “Dunia Tersembunyi” di pementasan Teater Awal Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi akademis maupun praktik, kegunaan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di bidang dakwah dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui kesenian teater.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini bertujuan untuk pelaku seni khususnya di bidang seni teater dalam mengkaji pengembangan media dakwah yang relevan bagi kehidupan

keberagaman kaum muda muslim dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui seni teater. Dengan demikian diharapkan akan bermanfaat bagi para pelaku kesenian dalam bidang seni teater dan dapat berkontribusi dalam menyampaikan dakwah nilai-nilai keagamaan melalui media seni teater untuk membentuk generasi muda muslim yang memiliki intelektual yang kuat dan berakhlak mulia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Model Penyusunan Pesan

Teori-teori penyusunan pesan menggambarkan sebuah skenario yang kompleks, dimana pelaku komunikasi benar-benar menyusun pesan yang sesuai dengan maksud-maksud mereka dalam situasi yang mereka hadapi. Pada model penyusunan pesan ini terdapat dua teori yang mendasari, yaitu teori perencanaan dan logika penyusunan pesan.

1) Teori perencanaan

Teori perencanaan pesan Charles R. Berger diajukan pada tahun 1997. Charles Berger adalah penggagas teori rencana (*Theory of Planning*). Teori ini termasuk salah satu dari tiga model penyusunan pesan. Pada intinya, Berger berpendapat bahwa seseorang berkomunikasi dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan dalam sebuah rencana. Teori perencanaan merupakan sebuah gagasan yang dikembangkan sebagai proses untuk mencapai tujuan. Dalam berkomunikasi, dilakukan oleh

manusia bukan hanya sebagai kegiatan, tetapi juga memiliki tujuan. Perpaduan antara menyusun dan menyebarkan sebuah pesan adalah rencana untuk mencapai tujuan (Littlejohn, 2009: 185). Teori ini menyatakan bahwa tujuan komunikasi terdiri dari serangkaian hierarki yang berisi langkah-langkah atau tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan komunikasi. Semuanya disebut hierarki karena tindakan-tindakan tertentu diperlukan untuk menyusun segala sesuatunya, sehingga untuk menyusun segala sesuatunya, sehingga tindakan-tindakan lain akan diambil. Oleh karena itu, Teori perencanaan dikembangkan sebagai jawaban atas gagasan bahwa komunikasi merupakan proses mencapai tujuan. (Effendy, 2017).

2) Logika Penyusunan Pesan

Teori logika penyusunan pesan ini bersandar pada teori Barbara O'Keefe. Teori ini diperkenalkan oleh Barbara O'Keefe pada tahun 1977. Awalnya Barbara O'Keefe merupakan penggagas teori konstruktivisme, namun ia memperluas teorinya untuk memasukkan model penyusunan pesan. Menurut Barbara O'Keefe manusia berpikir dengan cara yang berbeda tentang komunikasi dan pesan serta mereka menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain dalam sebuah situasi. Ia menggunakan istilah logika penyusunan pesan (*message-design logic*) untuk menjelaskan proses pemikiran di balik pesan yang kita ciptakan. (Morissan, 2024:160-161)

O'Keefe menekankan tiga jenis logika penyusunan pesan mulai dari orang yang kurang memusatkan diri hingga orang yang paling memusatkan diri.

- a) Logika ekspresif merupakan komunikasi yang ditujukan menyampaikan emosi dan pemikiran individu. Pesan-pesan dalam cara ini bersifat terbuka dan reaktif, dengan adanya sedikit perhatian pada kebutuhan atau keinginan orang lain. Dalam hal ini, logika ekspresif terpusat pada seseorang (*personal centered*) dalam bahasa konstruktivisme.
- b) logika konvensional, memandang komunikasi sebagai sebuah permainan yang dimainkan dengan peraturan berikut. Di sini, komunikasi adalah sebuah cara pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang diterima, termasuk hak dan kewajiban setiap orang yang terlibat. Logika ini bertujuan untuk menyusun pesan-pesan yang sopan, tepat, dan didasarkan pada aturan-aturan yang diketahui setiap orang. (O'Keefe, 1988:55)
- c) logika retorika, komunikasi dapat dipandang sebagai sarana untuk mengubah aturan melalui proses negosiasi. Pesan yang dibangun dengan logika ini umumnya bersifat fleksibel, berpikiran terbuka dan berfokus pada individu. Pesan tersebut cenderung menafsirkan ulang

situasi sehingga tujuan seperti persuasi dan kesopanan dapat terpadu menjadi satu kesatuan yang kuat.

2. Kerangka Konseptual

a. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan merupakan pondasi bagi pembangun karakter yang kokoh. Nilai keagamaan merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam kasrya sastra berupa tuntutan manusia kearah yang baik. Samsul Munir Amin mengklasifikan nilai dakwah dalam tiga masalah pokok yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).

1) Akidah

Secara etimologi akidah berarti ikatan dan sangkutan. Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia akidah adalah kepercayaan dasar, Keyakinan pokok. Kata akidah ditinjau dari bahasa Arab maka berasal dari kata “Aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan” memiliki arti ikatan dan perjanjian.(Munir, 2017: 49). Sifat akidah adalah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam memiliki hubungan erat dengan rukun iman sebagai azas seluruh ajaran Islam. Arti Iman adalah pengikraran yang bertolak dari hati. Objek iman adalah Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, utusan-Nya, hari akhir dan kepada kepastian (takdir) dari Allah. Iman juga bisa berarti sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang

diaktualisasikan dalam perkataan dan perbuatan. Iman sebagai materi dakwah tidak sekedar rukun iman, tetapi mencakup seluruh masalah yang dilarang Allah SWT sebagai lawannya.

2) Syariat

Syari'ah dalam Islam merupakan peraturan dasar pokok (hukum) yang disyaratkan Allah Swt kepada manusia agar dijadikan sebagai pegangan, baik aturan tentang hubungan manusia dengan Allah, Manusia dengan saudaranya, manusia dengan muslim yang lain, dan manusia dengan alam dan kehidupan. (Rohmansyah, 2017:3). Aspek hukum yang masuk kategori syari'ah mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, yang disebut dengan *ubudiyah*. Dimensi *ubudiyah* ini mencerminkan esensi ketaatan dan pengabdian individu kepada Allah SWT, yang diekspresikan melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Dengan demikian, syari'ah tidak hanya berfungsi sebagai sistem hukum, tetapi juga sebagai kerangka moral dan spiritual yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Munir, 2017:53).

3) Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "Khuluqun" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persesuaian. dengan kata "khalqun" yang berarti kejadian, serta erat

hubungannya dengan khalik yang berarti pencipta, dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Pesan Akhlak disini ada dua yaitu Akhlak terhadap Allah SWT dan Akhlak terhadap makhluk yang meliputi, akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya) dan akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya).

b. Teater

Seni Islam seringkali dikenal dalam bentuk sastra dan kaligrafi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan perkembangan agama Islam di berbagai belahan dunia, umat Islam telah merambah ke bidang seni lainnya, seperti film dan teater Islam. Hal ini tidaklah mengejutkan, karena meskipun teater tidak berasal dari budaya Islam, bentuk seni ini sebenarnya sudah cukup akrab bagi masyarakat Muslim. Dalam kebudayaan Syiah contohnya kita mengenal sebuah rangkaian acara yang dinamakan ta'ziya, pertunjukan ini adalah drama religi yang menggambarkan kisah tragedi karbala yaitu peristiwa syahidnya imam husain bin ali cucu nabi muhammad pada tahun 680 M. Dalam rangka acara ini pengikut syiah mencoba mengekspresikan kesedihan mereka selama sepuluh hari yang dimulai pada tanggal 1 muharram. Acara ini terdiri dari menggunakan alat tajam dan saling memukul

dengan rantai serta batang besi sebagai bentuk peresaan kehilangan atas wafatnya hussein r.a.

Drama yang sekarang dikenal sebagai teater dalam bahasa indonesia sebagai sandiwara. Sandiwara ini sering dimainkan di masjid, sekolah, dan acara-acara keagamaan dalam arti seni yang menggabungkan berbagai bidang seni lainnya, karena teater mengintergrasikan elemen-elemen tari, sastra, musik dan seni rupa. Elemen ini menjadi kesatuan yang utuh membentuk inti dari teater dengan cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari sejarah islam, atau kisah-kisah dari Al-Qur'an. Bentuk seni ini menggunakan drama sebagai media untuk mengajarkan akhlak mulia, pentingnya ibadah, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

Teater berasal dari kata theatron dalam bahasa yunani, artinya 'tempat melihat', dalam bahasa ronawi berarti audotirium, artinya tempat mendengar. Teater sering dikaitkan dengan kata drama dari istilah yunani kuno draomi, yang berarti bertindak atau berbuat. Dalam sejarah kebudayaan islam perkembangan teater diperkenalkan di dunia arab setelah penyerbuan dan penaklukan Mesir oleh Napoleon pada tahun 1798. Teater kemudian mulai dipersembahkan dengan cerita masyarakat islam, biasanya berisi kisah-kisah keagungan dinasti islam. pada awal Pada awal dekade 60-an, muncul gerakan pembaruan dalam dunia teater Islam dengan lahirnya Teater Muslim di Yogyakarta yang kelahirannya dibidani oleh Muhammad Diponegoro pada tahun 1963 dengan drama terkenalnya berjudul "Iblis". Menyusul kemudian

pada dekade-dekade selanjutnya, kelompok-kelompok teater independen, baik di lingkungan pesantren, perguruan tinggi maupun lembaga keagamaan yang dimotori oleh generasi muda Islam (Aziz, 2001: 101).

Teater adalah cermin kehidupan, salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung yang bisa disebut sebagai “kebahagiaan manusiawi” (Riantiarno 2017).

Pertunjukan umumnya terdiri dari empat komponen utama: naskah, sutradara, pemeran dan audiens. Dalam pandangan seni pertunjukan modern, pertunjukan bisa dilihat sebagai kegiatan seni di mana para pemain menafsirkan bahan untuk audiens baik melalui ucapan, musik, gerakan tubuh, tarian, atau bahkan akrobatik.

Bermunculan komunitas teater yang mengusung ideologi islam yang lahir dari lingkungan kampus, salah satunya yaitu Teater Awal Bandung (UIN Sunan Gunung Djati). Teater Awal Bandung unit kegiatan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati sebagai pengembangan kreativitas mahasiswa pada bidang seni dan budaya, yang mempunyai kontribusi besar dalam menjaga budaya dakwah islam melalui seni di lingkungan kampus dalam melestarikan dakwah islam melalui seni teater. Oleh sebab itu seni teater memiliki peranan penting sebagai media dakwah. Teater Awal Bandung mengkhususkan karya-karyanya pada pertunjukan teater, drama dan sastra yang di sampaikan secara langsung di atas panggung dengan cara berdialog antara tokoh satu dengan yang lain sesuai naskah yang

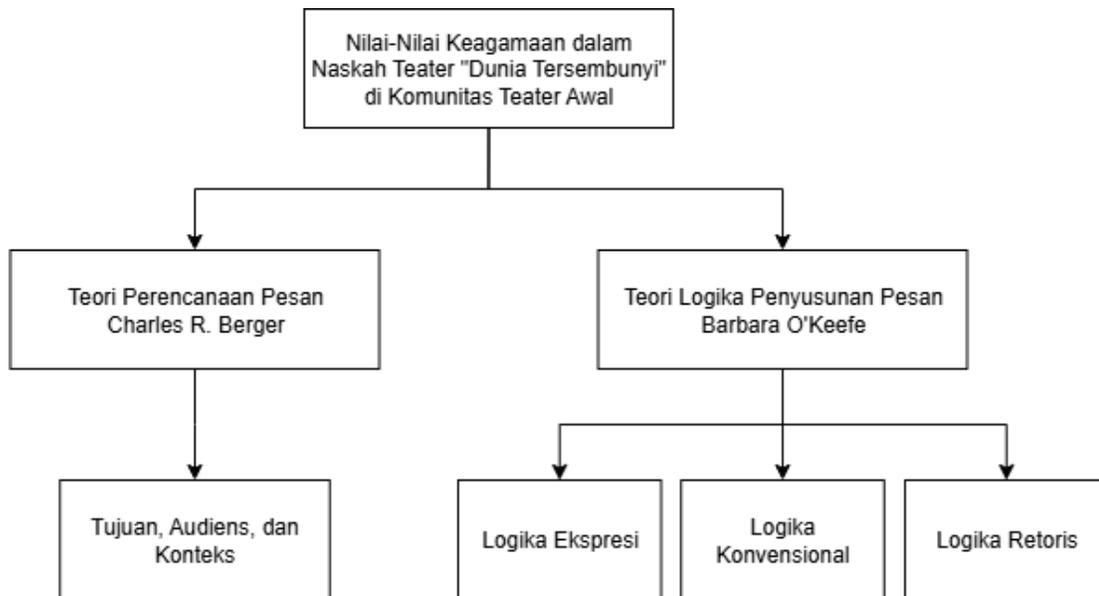
di pentaskan bernuansa dakwah, juga masalah yang menyangkut perkembangan sosial, ekonomi dan politik.

c. Naskah

Naskah merupakan sebuah gagasan yang diuraikan dalam bentuk teks menjadi cerita yang di dalamnya terdapat berbagai unsur, di antaranya unsur tema, peran, cerita, dan unsur bentuk dan gaya. Naskah merupakan penuntun seorang sutradara dalam membuat karya teater, demikian juga dengan aktor dalam mewujudkan perannya. Menurut Oman Fathurahman, naskah adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan. (Fathurahman, 2010:4). Di dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan drama, naskah lakon merupakan karya sastra dengan media bahasa kata. Mementaskan drama berdasarkan naskah drama berarti memindahkan karya seni dari media bahasa kata ke media pentas. Dalam visualisasi tersebut karya sastra kemudian berubah esensinya menjadi karya drama. Naskah lakon pada dasarnya memiliki struktur yaitu tema, plot, setting, tokoh, dan amanat/pesan. (Santoso, 2008: 44).

Naskah teater berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Cerpen dan novel menyajikan cerita secara utuh dan langsung menceritakan peristiwa yang terjadi. Sementara itu, naskah teater tidak menyampaikan cerita secara langsung, melainkan melalui dialog antar tokoh. Jadi, naskah teater lebih menekankan pada percakapan para tokoh sebagai media penyampaian cerita.

Dari interaksi dan pembicaraan tersebut, penonton dapat memahami keseluruhan isi cerita yang disajikan.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual
Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di sekretariat Teater Awal Bandung terletak di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung. Sanggar teater ini menjadi tempat utama bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati yang minat dalam kesenian teater untuk belajar, berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka. Lokasi dipilih sebagai tempat penelitian karena sanggar teater awal Bandung merupakan tempat berdirinya UKM Teater Awal Bandung yang masih aktif menciptakan karya-karya nya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual paradigma konstruktivisme karena hasil temuan menunjukkan adanya interaksi komunikatif yang mencakup proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sekaligus memicu pertanyaan lanjutan untuk mendorong dialog dua arah dan mempermudah penyebaran pesan atau materi khotbah. Paradigma konstruktivisme berfokus pada pemahaman bahwa realitas sosial dibentuk melalui interpretasi masyarakat. Paradigma ini juga memandang realitas atau kehidupan nyata sebagai sesuatu yang relatif dan masih dapat digeneralisasi (Adi, 2016: 83).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif karena dinilai mampu menghasilkan data yang terukur. Hal ini terjadi berkat adanya informasi dasar yang dapat memberikan data dengan tingkat ketepatan lebih tinggi. Meskipun hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh alat dan variabel yang digunakan (Hardani, 2020: 255). Oleh sebab itu, metode kualitatif diterapkan dalam studi ini karena tujuan penelitian menganalisis dan menginterpretasikan pola penyampaian dakwah melalui naskah teater.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiahnya, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan

pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Melalui metode ini, data yang diperoleh akan digambarkan dan dipaparkan secara sistematis dan faktual agar lebih mudah dipahami. Unit analisis dalam penelitian ini adalah naskah teater "Dunia Tersembunyi". Fokus kajian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan utama mengungkap pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui naskah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai materi keagamaan Islam yang direpresentasikan dalam sebuah karya sastra.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mencakup informasi dalam bentuk deskripsi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data Primer merupakan informasi diperoleh secara langsung dari penulis dan berasal dari sumbernya. Proses ini dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan penulis naskah dan sutradara. Serta data mengenai nilai keagamaan yang terkandung dalam naskah "Dunia Tersembunyi".

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yang peneliti dapatkan dari narasumber lain yang secara tidak langsung seperti data dari jurnal, artikel, buku terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. (Siyoto& Sodik, 2016:16-78) .

5. Informan atau Unit Analisis Data

Pada penelitian ini informan atau unit analisis berfungsi sebagai penyedia informasi yang berasal dari isi naskah teater “Dunia Tersembunyi”. Data tersebut didapatkan melalui analisis deskripsi nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap isi naskah. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah Sutradara dan salah Satu Penulis Naskah yang juga merupakan Pengurus dari Komunitas Teater Awal. Sedangkan Unit analisis dalam penelitian ini merupakan naskah teater “Dunia Tersembunyi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada pendekatan yang dipakai penulis untuk memperoleh informasi dalam penelitian yang dilakukannya (Arikunto, 2020). Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menerapkan beberapa pendekatan dalam mengumpulkan informasi, antara lain;

a. Observasi

Observasi merupakan proses mengkaji objek penelitian. Dalam penelitian ini mengkaji naskah teater “Dunia Tersembunyi”. Peneliti observasi dengan

membedah naskah dengan membaca, memahami, dan menandai bagian-bagian penting dari naskah kemudian mencari tahu lebih mendalam mengenai naskah yang diteliti.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan dialog dengan tujuan khusus. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua individu, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari individu lainnya dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. (Mulyana, 2008:180). Peneliti melakukan proses wawancara untuk mengumpulkan informasi dan wawasan yang lebih mendalam kepada narasumber dengan tujuan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan mengenai hal yang terkait dengan naskah tetaer “Dunia Tersembunyi”.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta pengamatan. Dokumen merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi. Contohnya termasuk foto, tulisan, video, karya seni, monumen, sketsa, dan elemen lainnya (Sugiono, 2013: 204). Menurut perspektif Robert K. Yin dalam penelitian dokumen berperan sebagai elemen pendukung sekaligus pelengkap bagi bukti dan informasi yang diperoleh dari sumber lain (Yin, 2012: 104). Kegunaan analisis dokumen yaitu untuk memastikan ejaan serta nama lembaga yang disebutkan dalam wawancara pendukung informasi dan data

lebih rinci dan konkret dari berbagai sumber dan dokumen lain bisa menjadi landasan untuk menyimpulkan. Pendekatan pengumpulan informasi juga diterapkan pada dokumen-dokumen untuk menambah data penelitian mengenai komunitas teater awal Bandung.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, isu keabsahan hasil penelitian sering kali dipertanyakan, terutama oleh mereka yang tidak terbiasa dengan metode ini. Untuk mengatasi keraguan tersebut, Lincoln dan Guba (dalam Harahap, 2020: 88) memberikan standar keabsahan data. Standar yang digunakan adalah Standar Kredibilitas, yaitu apakah hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Untuk mencapai kredibilitas yang tinggi, peneliti perlu melakukan beberapa hal, di antaranya:

- 1) Memperpanjang keterlibatan di lapangan.
- 2) Melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh agar dapat mendalami fenomena yang ada.
- 3) Melakukan triangulasi (metode, isi, dan proses).
- 4) Melibatkan atau berdiskusi dengan teman sejawat.
- 5) Melakukan kajian atau analisis kasus negatif.
- 6) Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis (Harahap, 2020: 88).

Pendekatan triangulasi menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji dan mengolah data kualitatif. Triangulasi adalah metode untuk

memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data yang dikumpulkan dengan unsur-unsur lain di luar data itu sendiri. Susan Steinbach (dalam Sugiyono, 2007: 372) menjelaskan bahwa triangulasi melibatkan banyak peneliti dalam proses wawancara dan observasi, karena setiap peneliti memiliki pendekatan dan cara pandang yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek kajian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan isi suatu objek. Analisis ini digunakan untuk merumuskan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik dari teks secara sistematis dan objektif (Rahmat, 2020: 203). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif diterapkan pada naskah teater "Dunia Tersembunyi" untuk menguraikan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Metode analisis data ini menggunakan model dari Miles dan Huberman, yang membagi analisis data kualitatif menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Rahmat, 2020: 203).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyusutkan informasi yang telah terkumpul dengan memilih elemen-elemen inti, menemukan pola dan tema, serta mengorganisasi data agar dapat ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan dan fokus

penelitian (Rahmat, 2020: 204). Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada seni pertunjukan teater sebagai media penyampaian nilai keagamaan, di mana data yang terkumpul direduksi secara selektif dan dipisahkan berdasarkan kategori pembahasan yang relevan dengan rumusan masalah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam berbagai format, seperti ringkasan naratif, diagram, atau hubungan antar kategori (Rahmat, 2020: 205). Dengan menyajikan data, peneliti akan lebih mudah memahami situasi yang sedang berlangsung dan merencanakan langkah-langkah berikutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian mengenai nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam naskah pertunjukan teater "Dunia Tersembunyi".

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions: Drawing/Verifying*)

Langkah terakhir adalah menarik dan mengonfirmasi suatu kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya (Rahmat, 2020: 206-207). Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka simpulan tersebut akan lebih dapat diandalkan. Berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, peneliti mengidentifikasi interpretasi terhadap data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan